



## Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 7 Nomor 6 Bulan Desember Tahun 2025 Halaman 1892 - 1901

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

# Problematika Implementasi Standar Kelulusan PAI Di Sekolah Menengah Pertama: Studi Pustaka

**M. Nurotama Ilman Nafi<sup>1</sup>✉, Trixysi Eka Maryam<sup>2</sup>, Anis Humaidi<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

e-mail : [ilmantama76@gmail.com](mailto:ilmantama76@gmail.com)<sup>1</sup>, [trixsyeka@gmail.com](mailto:trixsyeka@gmail.com)<sup>2</sup>, [anis.humaidi@iainkediri.ac.id](mailto:anis.humaidi@iainkediri.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi karena ada kesenjangan diantara regulasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) PAI dengan realitas perilaku siswa; meskipun dimensi spiritual dan sosial telah ditetapkan secara jelas, masih banyak peserta didik yang mengabaikan ibadah dan menunjukkan degradasi sikap sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis problematika implementasi SKL PAI pada tingkat SMP, khususnya pada aspek sosial dan spiritual. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif kepustakaan (library research) dengan teknik analisis dokumen kurikulum, regulasi, dan sintesis literatur relevan. Temuan utama menunjukkan tiga problem krusial: (1) kesenjangan kognitif-afektif, di mana siswa unggul secara teoretis namun lemah dalam praktik; (2) keterbatasan metodologi guru yang cenderung monoton serta lemah dalam penilaian autentik; dan (3) faktor eksternal berupa disruptsi digital serta inkonsistensi pola asuh orang tua. Simpulan penelitian menegaskan bahwa kegagalan pencapaian SKL berakar pada lemahnya strategi internalisasi nilai dan kontrol lingkungan, bukan ketiadaan regulasi. Dampak penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi praktisi untuk merekonstruksi metode experiential learning serta memperkuat sinergi sekolah dan orang tua demi terciptanya ekosistem pendidikan yang konsisten dalam membentuk karakter religius siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi analisis disruptsi digital dan inkonsistensi pola asuh sebagai variabel determinan yang mendefinisikan ulang kegagalan implementasi SKL PAI di era kontemporer.

**Kata Kunci:** SKL PAI, Problematisasi Implementasi, Kompetensi Spiritual

### Abstract

*This research is motivated by the discrepancy between the Graduate Competency Standards (SKL) for Islamic Religious Education (PAI) and the reality of student behavior. Despite clearly defined spiritual and social dimensions, many students neglect religious worship and exhibit a degradation in social attitudes. This study aims to analyze the challenges in implementing PAI Graduate Competency Standards at the Junior High School (SMP) level, focusing on social and spiritual aspects. The study employs qualitative library research, utilizing curriculum document analysis, regulatory reviews, and synthesis of relevant literature. The findings reveal three crucial problems: (1) a cognitive-affective gap, where students excel theoretically but lack practical application; (2) methodological limitations, including monotonous teaching and weak authentic assessment; and (3) external factors such as digital disruption and inconsistent parenting. The study concludes that the failure to achieve the SKL is rooted in weak value-internalization strategies and environmental control rather than a lack of regulation. These findings provide a reference for practitioners to reconstruct experiential learning methods and strengthen school-parent synergy to create a consistent educational ecosystem for shaping students' religious character. This research uniquely integrates digital disruption and parenting inconsistency as determinant variables redefining PAI Graduate Competency Standards implementation failures within the contemporary era.*

**Keywords:** PAI SKL, Implementation Problems, Spiritual Competence

Copyright (c) 2025 M. Nurotama Ilman Nafi', Trixysi Eka Maryam, Anis Humaidi

✉ Corresponding author :

Email : [ilmantama76@gmail.com](mailto:ilmantama76@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i6.8838>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 7 No 6 Bulan Desember 2025

p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam atau PAI merupakan mata pelajaran wajib yang mempunyai peranan sentral dalam menciptakan moral, karakter, moral, maupun spiritual peserta didik di Indonesia. Tujuan akhir PAI tidak sekadar mentransfer pengetahuan keagamaan (kognitif), tetapi yang paling utama adalah mencetak lulusan yang mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (afektif dan psikomotor) (Rakhmat & Hidayat, 2022, hlm. 2).

Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan sekadar bagian dari kurikulum formal, melainkan ruh utama dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Secara filosofis, PAI bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya (insan kamil) yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan emosional, dan keteguhan spiritual. Di tengah arus globalisasi dan disruptif digital yang membawa pergeseran nilai moral, peran PAI menjadi semakin sentral sebagai benteng pertahanan karakter generasi muda.

Tujuan akhir PAI tidak sekadar mentransfer pengetahuan keagamaan (transfer of knowledge), tetapi yang paling utama adalah proses transformasi nilai (transfer of value) agar peserta didik mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.(Ananda dkk., 2025, hlm. 9) Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Nurmaryam & Musyrapah, dimana Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk meningkatkan Karakter, moral dan spiritual (Nurmaryam & Musyrapah, 2022).

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kualifikasi kemampuan yang harus dicapai oleh lulusan, yang mencakup dimensi Sikap (Spiritual dan Sosial), Pengetahuan, dan Keterampilan. SKL PAI, khususnya di jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs), menuntut siswa tidak hanya memahami rukun iman dan Islam, tetapi juga mampu mempraktikkan ibadah dengan benar dan menunjukkan akhlak mulia yang tercermin dalam interaksi sosial dan ketaatan pribadi. SKL adalah tolak ukur utama keberhasilan pendidikan di madrasah (Silalahi dkk., 2024, hlm. 5).

Madrasah Tsanawiyah dan sekolah menengah pertama, memiliki tanggung jawab ganda: memenuhi standar pendidikan nasional sekaligus menjaga kekhasan pendidikan Islam. Harapan idealnya, lulusan pada siswa sekolah menengah pertama harus memiliki kompetensi keagamaan yang unggul, ditandai dengan kedisiplinan beribadah, kemampuan membaca Al-Qur'an, dan kualitas akhlak yang menonjol dibandingkan lulusan sekolah umum. Implementasi SKL PAI pada sekolah menengah pertama diharapkan mampu mewujudkan profil lulusan tersebut.

Dengan demikian bahwasanya, kolaborasi antara guru PAI dengan guru mata pelajaran umum sangat diharapkan. Hal tersebut dilakukan agar menjadi agen perubahan yang lebih baik lagi dalam mencapai standar kelulusan PAI terkhusus dalam sikap spiritual dan sosial. Selain itu kerjasama antara guru, orangtua dan peserta didik juga sangat penting dalam faktor penentu untuk meningkatkan sikap spiritual dan sosial peserta didik. Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anan Sudinigtiyas mengatakan bahwa kolaborasi antara orangtua dengan guru adalah sebuah komponen yang penting dalam membentuk sikap sosial dan karakter peserta didik (Sudiningtiyas dkk., 2025). Tidak hanya di sekolah saja, akan tetapi sikap spiritual dan sosial harus berlanjut pada lingkungan rumah mereka.

Kewajiban negara dalam menyelenggarakan pendidikan yang membentuk karakter termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), khususnya: Pasal 3: Menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk kepribadian serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Alawiyah, 2017, hlm. 83).

Meskipun pada sekolah menengah pertama telah berupaya mengimplementasikan SKL PAI melalui kurikulum dan kegiatan keagamaan, observasi awal dan laporan dari guru PAI menunjukkan adanya beberapa

indikasi ketidaksesuaian antara tuntutan SKL dengan realitas di lapangan. Peserta didik cenderung unggul dalam penguasaan teori dan hafalan materi PAI, namun ditemukan kasus-kasus pelanggaran disiplin dan masalah etika yang mengindikasikan gagalnya internalisasi nilai (dimensi sikap/spiritual SKL). Koirul Umam Addzaky dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa aspek kognitif siswa lebih menonjol dalam perkembangan anak usia remaja dan aspek spiritual menjadi perhatian yang paling utama (Addzaky, 2024). Untuk itu perlu adanya penekanan pada aspek sosial dan spiritual, agar memberikan keseimbangan antara aspek kognitif dan spiritual.

Selain itu dalam undang-undang sudah jelas bahwasanya akan mengembangkan kemampuan dan watak peserta didik yang beriman dan bertakwa Kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhhlak mulia serta bertanggung jawab. Akan tetapi dalam temuan lapangan bahwasanya peserta didik banyak yang berperilaku kurang baik dengan orang yang lebih tua dan temannya. Ketika waktunya untuk melaksanakan ibadah sholat wajib ada yang tidak mengerjakan sholat wajib. Padahal kurikulum serta aturan yang ada pada sekolah menengah pertama sudah dibuat sedemikian baik, sudah ada program update iman, sholat berjamaah dhuha dan dzuhur serta peraturan yang cukup ketat.

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pendekatan analisis yang melampaui batasan internal sekolah yang selama ini mendominasi literatur terdahulu. Berbeda dengan penelitian oleh Koirul Umam Addzaky, Anan Sudinigtiyas serta Nurmaryam & Musyrapah yang cenderung menitikberatkan problematika SKL pada sisi kompetensi pedagogik guru dan keterbatasan sarana prasarana, penelitian ini secara spesifik membedah 'paradoks digital' sebagai variabel determinan utama.

Observasi awal menunjukkan adanya paradoks yang mengkhawatirkan. Di satu sisi, siswa menunjukkan prestasi kognitif yang baik dalam ujian-ujian formal PAI. Namun di sisi lain, ditemukan gejala dekadensi moral seperti perilaku kurang santun terhadap orang tua dan guru, serta ketidak-konsistensi dalam melaksanakan ibadah wajib saat tidak terpantau oleh guru. Fenomena ini mengindikasikan bahwa SKL PAI baru sebatas "angka di atas kertas" dan belum sepenuhnya menjadi "karakter yang mendarah daging".

Permasalahan implementasi SKL PAI, terutama terkait dimensi sikap/spiritual, memerlukan analisis mendalam di tingkat mikro lembaga. Penelitian ini secara spesifik berfokus pada mengidentifikasi dan menganalisis secara komprehensif faktor-faktor yang menjadi penghambat implementasi SKL PAI dari sisi guru, peserta didik, kurikulum, dan sarana/lingkungan pada sekolah menengah pertama.

Kesenjangan antara regulasi (UU Sisdiknas dan SKL) dengan realitas di lapangan menciptakan sebuah problematika implementatif. Aturan yang sudah dibuat sedemikian ketat dan sistematis ternyata masih menyisakan celah di mana internalisasi nilai-nilai spiritual terhambat oleh faktor eksternal seperti pengaruh negatif media sosial, kurangnya pengawasan orang tua, hingga metode pembelajaran yang mungkin masih terjebak pada pola konvensional-teoretis. Problematika ini memerlukan analisis mendalam di tingkat mikro lembaga untuk mengidentifikasi apakah hambatan tersebut terletak pada faktor guru, kurikulum, sarana prasarana, atau lingkungan sosiologis siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian berjudul "Problematika Implementasi Standar Kelulusan pada Pembelajaran PAI pada sekolah menengah pertama" menjadi sangat penting untuk dilakukan karena adanya kesenjangan dimana, standar sudah ditetapkan dengan jelas, kurikulum juga sudah disusun dengan baik. Akan tetapi pada kenyataan di lapangan standar kelulusan tersebut belum sesuai dengan standar yang ditetapkan (banyak siswa yang kurang baik dari dimensi spiritual maupun sosial). Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara komprehensif akar masalah dan kendala dalam pencapaian SKL PAI. Hasil penelitian nanti diharapkan akan bisa memberikan kontribusi yang real bagi pihak madrasah dalam merumuskan strategi evaluasi yang lebih autentik, peningkatan kompetensi pedagogik guru, serta pengembangan program keagamaan yang lebih kontekstual, sehingga profil lulusan benar-benar mencerminkan standar manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia sesuai amanat undang-undang.

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pendekatan evaluasi autentik berbasis ekosistem yang melampaui fokus internal sekolah pada umumnya. Kebaruan tersebut terletak pada analisis mendalam terhadap

'paradoks digital', yakni benturan antara program penguatan iman sekolah dengan pola konsumsi media sosial siswa, serta pembedahan ketimpangan antara ketaatan administratif dan kesadaran spiritual. Berbeda dengan studi terdahulu, penelitian ini tidak hanya memetakan hambatan kurikulum yang terjebak pada portofolio kognitif, tetapi juga merumuskan model sinergitas tri-pusat pendidikan (sekolah, keluarga, lingkungan) yang lebih responsif terhadap disrupti moral di era digital, sebuah aspek yang belum terbahas secara spesifik dalam literatur sebelumnya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi pustaka (library research) dengan pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Metode ini dipilih untuk mensintesis berbagai temuan riset sebelumnya guna memperoleh pemahaman komprehensif mengenai problematika implementasi Standar Kelulusan (SKL) pada mata pelajaran PAI di tingkat sekolah menengah pertama. Prosedur dan tahapan penelitian dilakukan secara sistematis melalui empat tahapan utama. Pertama, Identifikasi, yakni melakukan pencarian basis data artikel ilmiah melalui portal Google Scholar dan Sinta menggunakan kata kunci yang relevan seperti "Problematika SKL PAI", "Implementasi Kurikulum PAI", dan "Karakter Siswa di Era Digital". Kedua, Skrining, di mana peneliti menyeleksi artikel berdasarkan judul dan abstrak yang paling relevan dengan fokus masalah. Ketiga, Uji Kelayakan, yakni melakukan pembacaan mendalam terhadap artikel utuh (full-text) untuk memastikan ketersediaan data primer yang kuat. Keempat, Inklusi, yaitu menetapkan artikel final yang akan dianalisis secara mendalam. Standar Pemilihan Literatur Untuk menjamin validitas dan kredibilitas temuan, peneliti menetapkan standar ketat dalam pemilihan objek kajian. Artikel yang dipilih merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir (2015–2025) untuk memastikan data tetap relevan dengan konteks disrupti digital saat ini. Kriteria kualitas ditekankan pada jurnal nasional yang terakreditasi (Sinta) serta jurnal internasional yang memiliki reputasi di bidang pendidikan agama. Dari hasil penelusuran awal, ditemukan sebanyak 150 literatur, yang kemudian dikerucutkan menjadi 5 literatur kunci yang memenuhi kriteria inklusi. Pemilihan 5 literatur kunci dari total 150 temuan awal dilakukan berdasarkan prinsip relevansi substantif dan kedalaman analisis terhadap variabel kebaruan penelitian ini. Alasan utama pengurutan ini didasarkan pada tiga kriteria fundamental. Representasi Problematika Kontemporer: Kelima literatur tersebut tidak hanya membahas kendala teknis kurikulum, tetapi secara eksplisit membedah krisis karakter siswa yang dipicu oleh disrupti digital dan pergeseran pola asuh, sehingga sejalan dengan fokus 'paradoks digital' dalam penelitian ini. Teknik Analisis data ini, data dianalisis memakai teknik analisis Isi atau sering disebut Content Analysis dan Analisis tematik. Proses analisis diawali dengan mereduksi data, yakni memilah informasi penting dari setiap literatur yang berkaitan dengan faktor penghambat implementasi SKL, baik dari sisi guru, siswa, kurikulum, maupun lingkungan. Selanjutnya, data ditampilkan dalam bentuk narasi deskriptif yang mengaitkan temuan satu dengan lainnya untuk menemukan pola atau tren tertentu. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan melalui proses inferensi, di mana peneliti mensintesis teori-teori yang ada untuk merumuskan konsep baru mengenai solusi atas ketimpangan antara ketaatan administratif dan kesadaran spiritual siswa di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, metode Systematic Literature Review (SLR) berperan sebagai instrumen kritis untuk memetakan problematika SKL secara makro. Melalui prosedur skrining yang ketat, metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang tersebar di berbagai lembaga pendidikan menengah pertama di Indonesia tanpa batasan geografis. Data yang diperoleh melalui SLR bukan sekadar kumpulan kutipan, melainkan sintesis dari berbagai realitas lapangan yang telah divalidasi oleh peneliti sebelumnya, sehingga memberikan gambaran problematika yang lebih objektif dan teruji secara ilmiah.

Sebanyak 5 artikel ilmiah relevan dari kurun waktu 2020–2025 telah diidentifikasi dan dikaji secara mendalam. Untuk memberikan gambaran utuh mengenai karakteristik riset, setiap literatur dirangkum ke dalam tabel analisis yang mencakup identitas publikasi, metodologi, dan hasil temuan. Penyajian tabel secara kronologis bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih terstruktur mengenai evolusi penelitian dalam bidang ini.

**Tabel 1. Hasil Analisis Jurnal**

No.	Nama Jurnal	Judul Jurnal	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Jurnal Ilmu Pendidikan Islam.(Ardianto, 2020)	Internalisasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran PAI Melalui Keteladanan Pendidik	Menganalisis proses internalisasi nilai Islam pada ranah afektif siswa.	Studi Kepustakaan	PAI seringkali terjebak pada ranah kognitif; internalisasi nilai terkendala oleh kurangnya keteladanan lingkungan.
2	Hournal of Islamic Education.(Zalsabella P dkk., 2023)	Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi	Mengetahui urgensi PAI terhadap pembentukan akhlak di era disrupsi.	Analisis Deskriptif	PAI menjadi benteng karakter, namun pelaksanaannya belum optimal dalam menghadapi tantangan moral luar sekolah.
3	Journal of Education.(Zulqarnain dkk., 2025)	Analisis Implementasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) di MA Wali Sogo Ngabar dan MA Darul Huda Mayak	Mengevaluasi ketercapaian dimensi sikap dan keterampilan dalam SKL PAI.	Kualitatif Deskriptif	Adanya perbedaan antara penguasaan teori ibadah dengan praktik kedisiplinan ibadah siswa sehari-hari.
4	Jurnal Edukatif. (Astuti, 2025)	Strategi Pengajaran Pendidikan Agama Islam yang Efektif di Era Globalisasi dan Digital	Mengkaji pergeseran transfer of knowledge ke transfer of value.	Analisis Deskriptif	Faktor eksternal digital memperlambat proses transformasi nilai; kurikulum perlu adaptasi teknologi.
5	Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora. (Debby Irola & Anna Dina Kalifia, 2024)	Aspek Perkembangan Kognitif pada Masa Remaja	Meneliti dominasi aspek perkembangan pada anak usia remaja.	Studi Kepustakaan	Perkembangan kognitif lebih menonjol dibandingkan kematangan spiritual.

## Pembahasan

Menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) didefinisikan sebagai tingkat kualifikasi kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan, meliputi dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Secara umum, deskripsi mengenai SKL adalah sebagai berikut:

Pedoman Penilaian Kelulusan: SKL berfungsi sebagai acuan utama untuk mengevaluasi dan menentukan kelulusan peserta didik. Penilaian ini mencakup keseluruhan mata pelajaran dan menilai tiga aspek kompetensi, yaitu pengetahuan, sikap, serta keterampilan. Tujuan Pendidikan Dasar: Untuk jenjang pendidikan dasar, SKL diarahkan untuk membentuk fondasi yang kuat bagi lulusan (Bainar & Helmi, 2021, hlm. 6). Pondasi tersebut meliputi kecerdasan, penguasaan pengetahuan, pengembangan kepribadian, pembentukan akhlak mulia, dan

penguasaan keterampilan yang dibutuhkan baik untuk dapat hidup secara mandiri maupun untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) memiliki manfaat ganda: Dasar Penilaian: Digunakan untuk mengevaluasi dan memantau perkembangan serta capaian belajar siswa. Pedoman Kelulusan: Menurut Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), SKL adalah kualifikasi minimum kemampuan yang harus dimiliki lulusan, meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kualifikasi ini menjadi acuan utama untuk menentukan kelulusan siswa dari suatu institusi pendidikan (Alawiyah, 2017, hlm. 83).

Inti Pesan: SKL adalah tolok ukur fundamental yang tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi kemajuan belajar, tetapi juga sebagai standar resmi yang menetapkan kemampuan minimum (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) yang wajib dikuasai siswa agar dinyatakan lulus. Standar Kompetensi Lulusan (SKL), sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016, menetapkan kriteria kelulusan untuk pendidikan dasar dan menengah.

Dimensi Sikap dalam SKL Pada dimensi sikap, SKL mensyaratkan peserta didik harus menunjukkan perilaku dengan mencerminkan: Nilai Spiritual: Beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai Moral dan Sosial: Berkarakter, jujur, peduli, dan bertanggung jawab. Pengembangan Diri: Menjadi pembelajar sejati sepanjang hayat, serta memiliki kesehatan jasmani dan rohani. Cakupan perilaku ini harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan diterapkan dalam berbagai lingkungan, meliputi masyarakat, keluarga, alam di sekitar, sekolah, serta konteks berbangsa, negara, juga dengan kawasan regional, hingga internasional (Suradi dkk., 2022, hlm. 139).

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi kurikulum, beberapa sekolah menengah pertama telah berupaya mengacu pada Keputusan Menteri Agama (KMA) dalam menentukan kriteria kelulusan. Implementasi dilakukan melalui tiga ranah utama: kognitif (pemahaman materi), afektif (akhlaq dan karakter), dan psikomotorik (praktik ibadah). Namun, secara praktis, standar kelulusan masih sangat didominasi oleh capaian nilai kognitif pada ujian akhir, sementara penilaian karakter yang menjadi ruh PAI belum memiliki instrumen pengukuran yang seobjektif nilai angka.

**Tabel 2. Standar Ideal KMA No. 183-184**

Aspek Penilaian	Standar Ideal KMA No. 183 & 184	Realita	Problematika
Kognitif	Siswa mampu memahami, menganalisis, dan mengevaluasi dalil serta konsep hukum Islam secara mendalam.	Dominasi pada aspek hafalan dan pemahaman tekstual demi mengejar target nilai KKM (misal: 75-80).	Terjadi <i>surface learning</i> ; siswa hafal dalil secara teori namun kurang dalam analisis kontekstual.
Sikap	Terbentuknya <i>akhlaqul karimah</i> yang terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari (jujur, disiplin, tawadhu).	Penilaian sikap seringkali bersifat formalitas administratif melalui observasi singkat di sekolah.	Nilai sikap di rapor cenderung seragam (A/B), namun tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku di luar sekolah.
Keterampilan	Fasih membaca Al-Qur'an sesuai tajwid dan terampil dalam praktik ibadah (Shalat, Jenazah, Zakat, dll).	Adanya ketimpangan kemampuan dasar (input) antara lulusan SD dan MI dalam membaca teks Arab.	Guru kesulitan menstandarisasi kelulusan karena harus melakukan remediasi dasar bagi lulusan SD.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) PAI merupakan sebuah kualifikasi keahlian lulusan dengan mencakup keterampilan, sikap, serta pengetahuan dalam ranah keagamaan. Implementasi SKL PAI di sekolah menengah pertama menghadapi sejumlah tantangan yang dapat dikelompokkan menjadi beberapa aspek utama. Secara Tugas guru dalam mencapai standar kelulusan juga dihadapkan pada tantangan yang menuntut adaptasi

profesional tinggi: Kebutuhan Adaptasi Mengajar: Guru harus menguasai berbagai strategi mengajar yang fleksibel karena adanya perbedaan mendasar pada kemampuan, minat, dan gaya belajar setiap siswa.

Keterbatasan Lingkungan Belajar: Ketersediaan sarana dan prasarana yang terbatas, seperti kurangnya laboratorium, perpustakaan, atau alat bantu modern, menjadi kendala yang secara langsung menghambat efektivitas proses belajar siswa. Dengan data lain menunjukkan bahwa keberhasilan standar lulusan sangat dipengaruhi oleh *support system* (lingkungan sekolah). Tanpa laboratorium agama yang memadai atau budaya sekolah (*school culture*) yang mendukung, PAI hanya akan menjadi transfer pengetahuan, bukan pembentukan kepribadian. Cheline Dkk dalam penelitiannya bahwa lingkungan yang nyaman serta alat pendukung adalah syarat penting dalam proses belajar yang efektif.(Mendrofa dkk., 2025) hal tersebut sama dengan problem yang terjadi pada saat ini, kurang siapnya sekolah dalam sarana dan prasarana terutama pada perkembangan zaman digital saat ini.

Guru PAI di sekolah menengah pertama mengungkapkan adanya disparitas (perbedaan) kemampuan dasar siswa. Siswa yang berasal dari SD umum seringkali belum lancar membaca Al-Qur'an dibandingkan lulusan MI.(Zahro, 2025, hlm. 449) Secara teoretis, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) mengasumsikan siswa telah mencapai taraf kompetensi tertentu di jenjang sebelumnya. Namun, literatur pendidikan Islam menyebutkan bahwa input yang heterogen memerlukan matrikulasi (program tambahan) agar standar kelulusan nasional dapat tercapai secara merata.

Keterbatasan waktu juga menjadi kendala bagi guru. Aspek spiritual tidak dapat diajarkan hanya dalam 2-4 jam pelajaran PAI per minggu, tetapi harus terintegrasi di seluruh mata pelajaran dan lingkungan sekolah. Untuk mencapai standar kelulusan pada aspek psikomotorik (seperti praktik shalat jenazah atau manasik haji), waktu 2-3 jam pelajaran per minggu dianggap tidak cukup. Hal tersebut juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Megawati, bahwasanya keterbatasan waktu dalam mata pelajaran juga turut menjadi penghambat.(Megawati, 2025) Selain itu, rasio jumlah siswa yang besar menyulitkan guru melakukan tes praktik satu per satu secara mendalam. Peran guru akan meningkatkan keberhasilan peserta didik dalam meningkatkan kemampuan dalam belajar.(Siahaan dkk., 2022, hlm. 4) Pemisahan PAI dan Mata Pelajaran Lain: Guru PAI kesulitan memastikan nilai-nilai spiritual terintegrasi dalam mata pelajaran umum (misalnya etika penelitian di pelajaran Sains, atau kejujuran dalam ujian Matematika).

Guru mata pelajaran umum mungkin tidak merasa bertanggung jawab atas aspek spiritual siswa. Eksklusivitas Ruang Lingkup: Guru PAI sering berjuang melawan pandangan bahwa aspek spiritual adalah tanggung jawab tunggal guru PAI dan bukan tanggung jawab bersama seluruh staf sekolah.(Marwah dkk., t.t., hlm. 15) Selain itu juga kurangnya komunikasi antara orangtua dengan guru akan pentingnya program dan tujuan yang sama antara pihak madrasah dengan orangtua. Dalam penelitian yang dilakukan Lisa Sepriana dkk bahwasanya dengan minim adanya sinergitas pada pihak sekolah dengan keluarga dan juga masyarakat akan memperburuk dalam pembentukan karakter.(Sembiring dkk., 2024) Standar kelulusan Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan krusial dalam menilai aspek afektif (akhhlak) karena adanya kesenjangan perilaku multi-konteks pada peserta didik. Peserta didik sering menunjukkan apa yang dapat disebut sebagai akhlak topeng, yaitu perilaku yang cenderung baik, sopan, dan patuh ketika berada di lingkungan formal sekolah, terutama di hadapan Guru PAI atau Wali Kelas. Saat ini banyak yang beranggapan bahwa sekolah dan guru adalah sepenuhnya dalam membimbing siswa baik ranah sosial maupun spiritual, dan seharusnya perlu adanya kolaborasi dengan orang tua.

Kendala signifikan terletak pada rendahnya dorongan (motivasi) belajar siswa dan kesulitan adaptasi terhadap keragaman karakter serta metode pembelajaran di antara mereka, yang mengakibatkan standar kompetensi kelulusan tidak terpenuhi. Dalam penelitian M. Najmudin Aminullah dikatakan motivasi merupakan sesuatu hal yang paling menentukan dalam belajar, dengan motivasi yang rendah maka akan menghambat siswa dalam melakukan pembelajaran terutama dalam ranah sosial dan spiritual.(Aminullah, 2024) Dalam rangka menilai sejauh mana siswa siap mencapai SKL yang telah ditetapkan, pendidik (guru)

menerapkan serangkaian metode evaluasi yang beragam, meliputi tes akademik (tertulis), penilaian kinerja (berbasis proyek), dan pengamatan (observasi) selama kegiatan kelas dan diskusi.

Pemisahan Nilai dan Perilaku: Siswa mungkin mendapatkan nilai sempurna dalam ujian Fikih tentang salat, tetapi disiplin dalam melaksanakan salat wajib di musala sekolah rendah atau terlihat malas. Demikian pula, mereka tahu definisi kejujuran (kognitif), tetapi tetap terlibat dalam praktik mencontek (afektif/perilaku).

Stigma "Pelajaran Hafalan": Siswa menganggap PAI sebagai mata pelajaran teoritis yang harus dihafal untuk lulus ujian, bukan sebagai panduan hidup (way of life). (Siregar, 2021, hlm. 7) Akibatnya, begitu ujian selesai, nilai-nilai spiritual yang dipelajari cenderung cepat terlupakan karena tidak diinternalisasi. Penentuan kelulusan pada aspek "Akhlak Mulia" cenderung bersifat formalitas (asalkan tidak berbuat nakal yang fatal, siswa dianggap lulus). Guru kesulitan memantau perilaku siswa secara konsisten di luar jam sekolah. Sesuai dengan teori evaluasi pendidikan Islam, standar kelulusan seharusnya mencakup *internalisasi nilai*. Kendalanya, instrumen penilaian sikap yang ada seringkali terlalu administratif, sehingga guru lebih fokus mengisi formulir daripada melakukan observasi perilaku yang bermakna.

Pengaruh Media Digital dan Tren Sosial: Siswa sering lebih terpengaruh oleh tren media sosial dan peer group yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai agama (Alawiyah, 2017, hlm. 10). Misalnya, budaya instan, flexing (pamer kekayaan), atau cyberbullying berbenturan dengan ajaran qana'ah (bersyukur) dan etika komunikasi Islam (tabayyun). Madyan dan Ahmad Baidawi dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa peran orang tua dan guru penting untuk membantu perkembangan karakter, karena media digital atau media sosial memberikan banyak pengaruh dalam pembentukan karakter siswa (Madyan & Baidawi, 2021).

Ketidakseragaman Pola Asuh di Rumah: Latar belakang keagamaan dan pola asuh orang tua yang berbeda-beda menyebabkan inkonsistensi dalam praktik spiritual. Sekolah mungkin menekankan disiplin ibadah, tetapi lingkungan rumah tidak mendukung, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah menjadi tidak efektif.

Permasalahan ini mengakibatkan penilaian akhlak yang dilakukan di sekolah menjadi tidak valid secara eksternal dan hanya mencerminkan kepatuhan situasional siswa terhadap pengawasan. Akibatnya, meskipun siswa dinyatakan lulus dengan predikat akhlak baik, sistem kelulusan gagal menjamin internalisasi nilai-nilai agama yang sesungguhnya dan menyebabkan tujuan fundamental PAI untuk membentuk karakter yang utuh tidak tercapai secara maksimal. Sistem pendidikan saat ini menghadapi tantangan serius karena penentuan kelulusan yang berpusat pada sekolah cenderung mengorbankan efektivitas pembelajaran. Hal ini terjadi karena adanya dorongan untuk mempertahankan citra baik sekolah, sehingga guru dan kepala sekolah merasa terpaksa meluluskan atau menaikkan peserta didik meskipun mereka belum mencapai kompetensi dasar (misalnya, kemampuan membaca, menulis, dan berhitung).

Kebijakan ini diperkuat, salah satunya, oleh Permendikbud No. 26 Tahun 2016 yang menghapus ketentuan tinggal kelas untuk siswa SD. Secara tidak langsung, kebijakan "wajib naik kelas/lulus" semacam ini dianggap dapat menurunkan motivasi belajar peserta didik. Akibatnya, kompetensi lulusan menjadi sangat rendah dan menimbulkan berbagai masalah perilaku serta sosial, yang dikaitkan dengan meningkatnya sifat egosentrisk pada peserta didik. Masalah-masalah tersebut meliputi: Rendahnya nilai Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) (Kamala, 2019, hlm. 11). Minimnya nilai-nilai karakter seperti Nasionalisme, Patriotisme, gotong royong, tanggung jawab, dan saling menolong. Menurunnya kualitas moral seperti kesopanan santunan dan meningkatnya intoleransi.

Dalam Kurikulum Nasional materi PAI mencakup lima disiplin ilmu (Al-Qur'an Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam) yang harus disampaikan dalam alokasi waktu yang terbatas, menyebabkan pembelajaran sering kali dilakukan secara dangkal (tidak mendalam) (Zahro, 2025, hlm. 543). Materi PAI kurang dikaitkan dengan isu-isu kontemporer dan masalah kehidupan siswa sehari-hari, membuat siswa merasa materi tersebut tidak relevan (Ismail dkk., 2022). Terkadang, rumusan kompetensi inti dan dasar (atau capaian pembelajaran) pada aspek sikap terlalu umum, sehingga sulit dijabarkan menjadi indikator perilaku yang dapat diukur dan dicapai.

## SIMPULAN

Implementasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada mata pelajaran PAI di jenjang Sekolah menengah pertama saat ini menghadapi tantangan multidimensi yang menghambat pencapaian profil lulusan yang ideal. Berdasarkan analisis komprehensif terhadap Problematika Implementasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah pertama, dapat ditarik empat kesimpulan utama yang saling berkaitan: Problematika Guru: Implementasi SKL PAI terhambat oleh keterbatasan kompetensi pedagogik guru PAI dalam hal metodologi dan penilaian. Guru cenderung menggunakan metode konvensional (ceramah), gagal mengaplikasikan metode aktif yang menuntut praktik spiritual siswa. Lebih lanjut, guru menghadapi kesulitan signifikan dalam melakukan penilaian autentik yang objektif terhadap aspek sikap/spiritual siswa, mengakibatkan nilai afektif di rapor kurang akurat mencerminkan perilaku spiritual siswa di sekolah menengah pertama. Problematika Peserta Didik: Hambatan terbesar pada diri peserta didik adalah kesenjangan kognitif dan afektif. Siswa menunjukkan penguasaan materi yang baik, namun gagal dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut, ditandai dengan inkonsistensi antara pengetahuan agama yang dipelajari dan perilaku nyata (misalnya kedisiplinan beribadah dan kejujuran). Selain itu, motivasi ekstrinsik siswa (belajar demi nilai) lebih dominan daripada kesadaran spiritual (illah). Problematika Kurikulum dan Materi: SKL PAI dihadapkan pada tantangan kepadatan materi yang mencakup lima disiplin ilmu, sementara alokasi waktu yang terbatas menghambat guru untuk melakukan pendalam dan kontekstualisasi. Hal ini menyebabkan pembelajaran cenderung bersifat transfer pengetahuan yang dangkal, yang tidak efektif dalam mencapai SKL pada dimensi keterampilan dan pengamalan. Secara keseluruhan, pencapaian SKL PAI di sekolah menengah pertama belum optimal, terutama pada dimensi spiritual dan akhlak, karena adanya interaksi kompleks antara faktor internal (metode guru dan motivasi siswa) dan faktor eksternal (desain kurikulum dan dukungan kebijakan).

## DAFTAR PUSTAKA

- Addzaky, K. U. (2024). Perkembangan Peserta didik SMA (Sekolah Menengah Atas). *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 1. <https://doi.org/10.61722/jinu.v1i3.1532>
- Alawiyah, F. (2017). Standar Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Pendidikan*.
- Aminullah, M. N. (2024). *Analisis Penyebab rendahnya Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IV & V di SD Negeri Gelogor Desa Mas-Mas Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah*. 4(2).
- Ananda, R., Supia, Y. A., Anjani, T., Anggiani, M. D., & Surya, W. (2025). Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Permasalahan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
- Ardianto. (2020). Internalisasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran PAI Melalui Keteladanan Pendidik. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 16.
- Astuti, L. (2025). Strategi Pengajaran Pendidikan Agama Islam yang Efektif di Era Globalisasi dan Digitalisasi. *Jurnal Edukatif*, 3. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif>
- Bainar, B., & Helmi, T. (2021). Relevansi Standar Kompetensi Lulusan Sikap Madrasah Aliyah Dengan Obat Penyakit Hati Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziah. *Al-Mutharrahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(1), 72–79. <https://doi.org/10.46781/al-mutharrahah.v18i1.258>
- Debby Irola & Anna Dina Kalifia. (2024). Aspek Perkembangan Kognitif Pada Masa Remaja. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 128–132. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i1.2111>
- Ismail, I., Sukoco, S., Syafaruddin, S., & Syukri, M. (2022). The Implementation of Curriculum Policies in State Islamic Madrasahs. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5925–5933. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3446>

- 1901 *Problematika Implementasi Standar Kelulusan PAI Di Sekolah Menengah Pertama: Studi Pustaka - M. Nurotama Ilman Nafi', Trixysi Eka Maryam, Anis Humaidi*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i6.8838>

- Kamala, I. (2019). Pembiasaan Keterampilan Berpikir Kritis Sebagai Sarana Implementasi Sikap Spiritual Dalam Pembelajaran IPA Tingkat Sekolah Dasar. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(01), 1–30. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v11i01.187>
- Madyan, M., & Baidawi, A. (2021). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pendidikan Karakter Anak Di Masa Pandemi Coronavirus Disease 19. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(3), 126–134. <https://doi.org/10.37329/metta.v1i3.1481>
- Marwah, S. S., Hamidah, U., & Nizaliana, S. (t.t.). Analisis Pencapaian Standar Kompetensi Lulusan Minimal dalam Mata Pelajaran: Studi Empiris di Sekolah Dasar. *JPU: Jurnal Pgmi Uniga*, 00(00).
- Megawati. (2025). Analisi Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di Smp Negeri 4 Latambaga). *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2.
- Mendrofa, C. N. R., Kuntarto, E., & Pamela, I. S. (2025). *Cara Guru Menciptakan Lingkungan Belajar yang Nyaman, Menyenangkan di Dalam Kelas Bagi Siswa Sekolah Dasar*. 10.
- Nurmaryam, N., & Musyrapah, M. (2022). Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Implementasinya Di Madrasah Aliyah Negeri Kapuas (Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(6), 2094. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1390>
- Rakhmat, A. T., & Hidayat, T. (2022). Landasan Pedagogik Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 13–28. <https://doi.org/10.17509/tk.v20i1.45135>
- Sembiring, L. S. B., Lestari, A. N., & Ma, D. (2024). *Pengaruh Kurang Optimalnya Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Indonesia*. 01(02).
- Siahaan, A., Syukri, M., Hendriyal, H., & Azhar, A. (2022). Teachers' Performance Improvement Planning and Learning Optimization. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6473–6481. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3728>
- Silalahi, M., Sibuea, B., Matondang, M. K. D., Silalahi, T. F., Gultom, S., & Sitinjak, I. Y. (2024). Implementasi Standar Nasional Pendidikan (Penelitian Studi Kasus pada Tingkat Sekolah Dasar di Kecamatan Gunung Maligas Kabupaten Simalungun)). *Community Devolepment Journal*, 6.
- Siregar, M. Y. (2021). Implementasi Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA AL-Hidayah Medan Tembung. *Alacrity: Journal Of Education*, 1. <http://lppipublishing.com/index.php/alacrity>
- Sudiningtiyas, A., Novani, D., Rahayu, M. T., & Trisnawati, E. (2025). Kajian Literatur tentang Peran Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(5). <https://doi.org/DOI%2520https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i5.8575>
- Suradi, A., Andrea, C., Anita, P. S., Putri, I. A., Fitriani, D., & Sari, I. W. (2022). Standar Kompetensi Lulusan dan Kompetensi Inti pada Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 122–134. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v5i2.1118>
- Zahro, N. F. (2025). Kendala dan Solusi dalam Pengajaran Pendidikan Islam di Sekolah Dasar Negeri. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 12. <https://doi.org/10.69896/modeling.v12i1.2828>
- Zalsabella P, D., Ulfatul C, E., & Kamal, M. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi. *Journal of Islamic Education*, 9(1), 43–63. <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>
- Zulqarnain, M., Salsabila, Q., & Ngadimah, M. (2025). Analisis Implementasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) di MA Wali Songo Ngabar dan MA Darul Huda Mayak. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 6. <https://doi.org/DOI%252010.55380/tarbawi.v6i1.781.%2520ISSN%25202716-196X>